

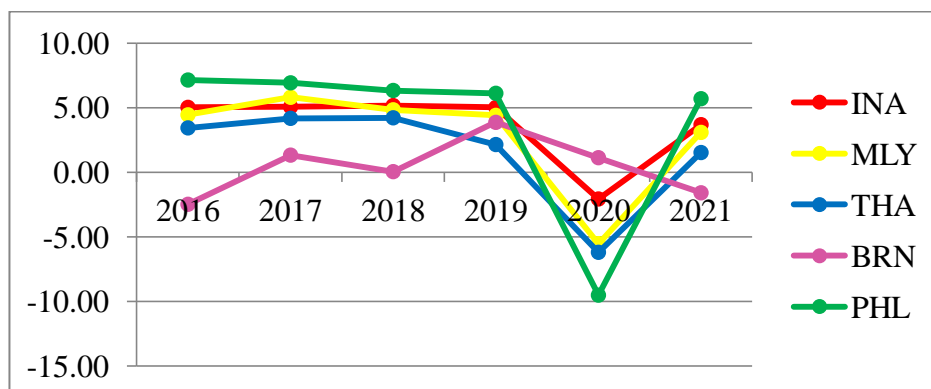
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suatu negara, memiliki tujuan dalam melakukan pembangunan negaranya yaitu mencapai keberhasilan dalam bidang ekonomi, tujuan tersebut menjadi perhatian khusus untuk dijadikan tolak ukur keberhasilan pembangunan negara. Dampak dari keefektifan pembangunan ekonomi yang diterapkan dapat tercermin dari taraf hidup masyarakat yang lebih baik dan mampu membuat perbaikan dalam keadaan ekonomi suatu negara. (Boediono, 2013).

Faktor penting dalam mengamati keberhasilan dalam pembangunan ekonomi yaitu tercapainya pertumbuhan ekonomi tinggi dengan diiringi oleh adanya kestabilan harga, keseimbangan neraca pembayaran, peningkatan sektor-sektor ekonomi, pemerataan pendapatan, kesejahteraan masyarakat yang baik dan sebagainya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mewujudkan sebuah negara yang berada dalam otuput produksi yang penuh atau *full employment* sehingga pendapatan perkapita negaranya menjadi meningkat dari tingginya kesempatan kerja, masuknya modal melalui investasi.



Sumber: *World Bank WDI Data Bank, 2023*

Gambar 1.1. Data Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN Tahun 2016-2021

Gambar 1.1 diatas merupakan pertumbuhan ekonomi dari negara ASEAN bergerak secara fluktuatif. Selama periode 6 tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Indonesia tertinggi yaitu pada tahun 2018 yaitu 5,17% sektor unggulan yang menjadi penyumbang PDB pada tahun tersebut adalah berasal dari konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, meningkatnya investasi, ekspor dan juga terjaidnya penurunan inflasi. Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 5,02% hal ini disebabkan dari melemahnya sektor industri pengolahan sebagai penyumbang pendapatan negara yang tertinggi, kemudia juga terjadinya penurunan produksi pertanian, kontruksi dan perdagangan juga terjadinya penurunan harga minyak dan gas bumi.

Kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami penurunan drastis hingga mencapai nilai -2,07% disebabkan pembatasan kegiatan perekonomian akibat kasus COVID-19 memberikan dampak pada menurunnya sektor-sektor ekonomi yaitu transportasi, perdagangan, pariwisata dan meningkatkan jumlah pengangguran akibat dari penurunan jumlah produksi perusahaan. Tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali bangkit

sebesar 3,69% dari adanya peningkatan dalam industri digital yang membantu kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat pada saat masa pandemi kemudian industri pengolahan meningkat dan juga terjadinya pemulihan perekonomian global membuat ekspor negara menjadi meningkat.

Pertumbuhan ekonomi Malaysia tertinggi yaitu tahun 2017 sebesar 5,81% dengan penyumbang PDB yaitu sektor jasa, pertanian dan industri manufaktur. Pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi sebesar 4,84% dan tahun 2019 pertumbuhan ekonomi sebesar 4,41% mengalami penurunan yang diakibatkan dari menurunnya konsumsi rumah tangga, sektor jasa dan manufaktur tetap menjadi penyumbang terbesar dari pendapatan nasional Malaysia. Akibat lainnya yaitu dari kondisi perekonomian global yang tidak stabil karena terjadi perang perdagangan China-US membuat Malaysia mengurangi realisasi sektor ekspor.

Saat merambaknya kasus COVID-19 pada tahun 2020, membuat pertumbuhan ekonomi Malaysia menurun sebesar -5,53% karena ditetapkannya pembatasan sosial-ekonomi membuat sektor-sektor perekonomian mengalami resesi dan kasus tersebut mengakibatkan pemuduran Malaysia untuk menjadi negara maju. Tahun 2021, keadaan perekonomian Malaysia kembali pulih mengakibatkan pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 3,09% dari adanya peningkatan permintaan domestik, industri manufaktur, jasa dan lainnya yang kembali bangkit dan adanya stimulus dari kebijakan moneter.

Pertumbuhan ekonomi Thailand tahun 2017 sebesar 4,18% meningkat dari adanya peningkatan ekspor akibat naiknya permintaan domestik dan juga meningkatnya belanja konsumen. Pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi

meningkat kembali sebesar 4,22%. Terjadi kenaikan investasi swasta dan publik namun sektor pariwisata sebagai penyumbang PDB Thailand menurun. Pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 2,15% karena dampak dari perang dagang US-China mengakibatkan penurunan ekspor dan investasi sehingga sektor pariwisata menjadi sektor tetap penyumbang PDB.

Brunei Darussalam merupakan negara yang memiliki pendapatan perkapita yang tinggi selain Malaysia, tetapi pergerakan pertumbuhan ekonomi negara ini tidak stabil atau terus mengalami peningkatan, salah satu alasannya berasal dari hasil produksi negara yang hanya bersumber dari sektor industri minyak dan gas alam, pupuk dan metanol di tiap periode. Tahun 2017 pertumbuhan ekonomi sebesar 1,33% kemudian tahun 2018 pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 3,87% terjadi peningkatan pendapatan dari sektor minyak dan gas alam, industri hilir, pupuk dan kilang, Brunei Shell Petroleum (BSP) menjadi produsen penyumbang hasil pendapatan terbesar.

Adanya pembatasan kegiatan sosial-ekonomi yang ditetapkan oleh pemerintah Brunei Darussalam menyebabkan sektor-sektor ekonomi lainnya menjadi terhambat membuat pertumbuhan ekonomi sebesar 1,13% penurunan pertumbuhan ekonomi Brunei Darussalam berbeda dengan negara ASEAN lainnya yang mengalami penurunan hingga mencapai nilai minus karena tingginya pemasukan dari sumber daya alam minyak, gas, pupuk, dan kilang. Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Brunei Darussalam mengalami penurunan drastis sebesar 1,13%.

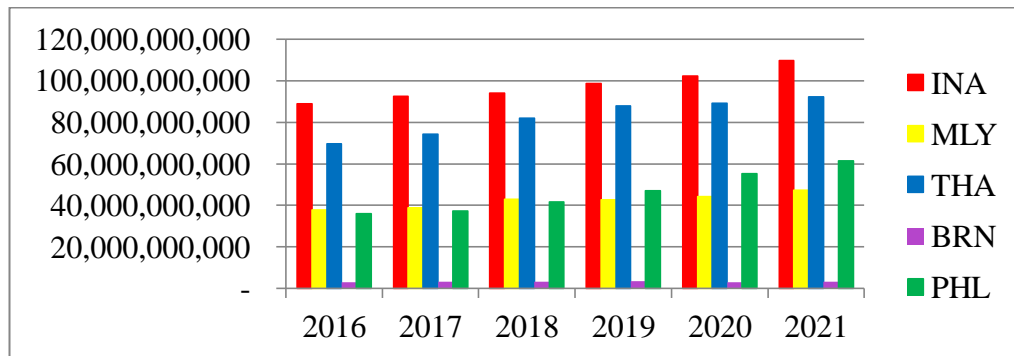
Pertumbuhan ekonomi Filipina terus mengalami penurunan antar tahun 2017-2020. Pada tahun 2017 sebesar 6,93% karena penurunan sektor industri. Pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi sebesar 6,34% pengendalian inflasi, tingginya permintaan domestik dan investasi menjadi penunjang ekonomi Filipina pada tahun tersebut. Pada tahun 2019 menurun kembali sebesar 6,12% akibat dampak dari perang dagang yang dirasakan beberapa tahun terhadap pertumbuhan ekonomi

Sebagian besar ilmu ekonomi menerapkan pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan negara dan menjadi unsur terpenting dalam melihat kesejahteraan juga keberhasilan pembangunan negara yang direalisasikan oleh tinggi rendahnya nilai pertumbuhan tiap tahunnya. Sehingga menyebabkan timbul pertanyaan akan masih dan benar atau tidaknya nilai dari pertumbuhan ekonomi masih dapat dijadikan acuan untuk melihat keberhasilan pembangunan, pendapatan nasional, kesejahteraan masyarakat, kemampuan daya saing yang tinggi dan kemajuan pembangunan negara. Karena dari nilai pertumbuhan ekonomi yang sama belum tentu dapat menjamin bahwa keadaan, keberhasilan dan juga kesejahteraan masyarakat di negara tersebut dalam keadaan yang sama, sehingga banyak faktor yang perlu ditingkatkan agar nilai pertumbuhan ekonomi tinggi dapat menjadi acuan menilai kondisi negara yang pembangunan, kondisi negaranya berhasil.

Pemerintah merupakan pelaku dalam kegiatan ekonomi dan juga sebagai pengatur dari kegiatan perekonomian negara Hanifah (2022). Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerintah dapat bertindak secara langsung dengan hak dan wewenang yang dimilikinya seperti, membuat

kebijakan-kebijakan yang berkaitan secara langsung untuk memajukan dan juga meningkatkan perekonomian negara salah satunya melalui pengeluaran-pengeluaran dibidang yang dianggap penting dan memerlukan perhatian khusus. Pengeluaran pemerintah adalah salah satu kebijakan fiskal yang menjadi senjata dalam mengatasi permasalahan negara, terutama bagi negara berkembang. Pengeluaran pemerintah memainkan peran penting untuk menciptakan modal manusia dan ekonomi selama periode waktu tertentu. (Çakerri et al., 2014).

Peningkatan pengeluaran pemerintah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pada saat pendapatan nasional suatu negara meningkat maka pemerintah akan menaikkan pengeluarannya yang berfungsi sebagai sistem pertahanan, keamanan, kesejahteraan negara dan juga untuk pembangunan lainnya (Ferry, 2012). Mencapai lapangan kerja penuh, stabilitas harga, kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan tujuan ekonomi makro lainnya diperlukan instrumen pengeluaran pemerintah. Akan tetapi, kemampuan pengeluaran dari pemerintah perlu dipertanyakan dalam mencapai tujuannya karena tingkat pengangguran, inflasi, kemiskinan dan persoalan ekonomi lainnya (Samuel & Oruta, 2021).



Sumber : *World Bank WDI Data Bank, 2023*

Gambar 1.2 Pengeluaran Pemerintah Negara ASEAN Tahun 2016-2021

Gambar 1.2 adalah pengeluaran pemerintah negara ASEAN periode tahun 2016-2021 yang bergerak secara fluktuatif cenderung meningkat. Peningkatan pengeluaran dari pemerintah ini merupakan pengalokasian untuk seluruh pembangunan negara yang tiap tahunnya harus mengalami peningkatan dan kebutuhan. Pengeluaran pemerintah Indonesia mengalami peningkatan akibat terjadinya kenaikan konsumsi pemerintah tiap tahun. Merujuk pada Gambar 1.1 pertumbuhan ekonomi negara ASEAN dan Gambar 1.2 Pengeluaran pemerintah negara ASEAN, pengeluaran pemerintah Indonesia tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar US \$98.575.590.884,- pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 5,02% peningkatan pengeluaran pemerintah direalisasikan pada pembentukan UUD tenaga kerja atau yang dikenal dengan *Ownimbus Law* untuk peningkatan tenaga kerja dan pembentukan lapangan kerja baru. Kemudian tahun 2020 pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan US \$102.259.693.601,- sedangkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar -2,07% karena adanya kasus

COVID-19 yang menghambat pertumbuhan sektor ekonomi lainnya dan membuat pemerintah harus meningkatkan pengeluarannya untuk mengatasi permasalahan diantaranya, pemberian subsidi pada UMKM, peningkatan Kesehatan, jasa dan lainnya. Pengeluaran pemerintah kembali meningkat pada tahun 2021 sebesar US \$109.692.485.384,- untuk yang dibutuhkan oleh masyarakat dan negara berkembang dalam mengatasi permasalahan ekonomi saat pandemi, dan pertumbuhan ekonomi ikut mengalami peningkatan sebesar 3,69%.

Pengeluaran pemerintah Malaysia juga terus mengalami peningkatan, akibat dari kebijakan pemerintah Malaysia yang ingin terus menurunkan utang negara membuat pemerintah terus mengurangi persenan pengeluarannya per tahun. Merujuk pada Gambar 1.1 pertumbuhan ekonomi negara ASEAN dan Gambar 1.2 saat pengeluaran pemerintah meningkat tahun 2018 sebesar US \$ 42.945.036.743,- pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 4,84% hal ini disebabkan karena penyumbang PDB Malaysia tahun tersebut berasal dari meningkatnya konsumsi rumah tangga dan hasil ekspor manufaktur. Kemudian tahun 2019 pengeluaran pemerintah menurun sebesar US \$42.554.528.396,- dan pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 4,41% akibat menurunnya konsumsi rumah tangga. Pada tahun 2020 pengeluaran pemerintah dinaikkan sebesar US \$ 44.103.404.813,- namun pertumbuhan ekonomi menurun sebesar -2,07% akibat kasus COVID-19 dan perbatas ekonomi membuat pemerintah harus turun tangan dalam membantu sektor ekonomi dan masyarakat. Kemudian pada tahun 2021

pengeluaran pemerintah kembali ditingkatkan dengan pemberian kembali paket stimulus dan juga kebijakan untuk mengatasi permasalahan ekonomi masa pandemi sebesar US \$ 44.103.404.813,- akibat bermasalahnya sektor ekonomi membuat pertumbuhan ekonomi menurun.

Pengeluaran pemerintah Thailand terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, pengeluaran pemerintah pada tahun 2018 sebesar US \$ 42.945.036.743,- kenaikan tersebut dikarenakan peningkatan pengeluaran pemerintah untuk belanja publik dan infrastruktur. Pada tahun 2019 pengeluaran pemerintah meningkat sebesar US \$ 87.957.539.119,- namun pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 2,15% karena dampak dari kekeringan yang membuat sektor pertanian penyumbang PDB dan mengharuskan pemerintah harus memberikan stimulus fiskal.

Pengeluaran pemerintah Brunei Darussalam tiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Namun pertumbuhan ekonomi pada Gambar 1.1 bergerak secara fluktuatif hal ini disebabkan salah satunya karena pendapatan negara Brunei berasal dari sumber daya alam minyak, gas, pupuk dan lainnya dimana harga minyak akan mempengaruhi tinggi rendahnya keuntungan yang didapatkan negara. Pengeluaran pemerintah sebagian besar difungsikan untuk sektor pembangunan negara dan juga konsumsi pada masyarakat dikarenakan sistem pemerintah Kerajaan membuat negara ini memiliki tanggung jawab dalam menghidupi negaranya. Pada tahun 2021 pengeluaran pemerintah negara Brunei sebesar US \$ 3.146.847.945,- yang ditujukan pada bidang kesehatan dan

industri makanan. Pengeluaran tersebut lebih besar dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2020 pengeluaran pemerintah sebesar US \$ 3.053.192.308,- dan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,13% karena naiknya harga minyak dunia, meskipun masa pandemi pertumbuhan Brunei Darussalam tidak mencapai minus.

Pengeluaran pemerintah Filipina juga terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, dimana kenaikan pengeluaran tersebut terus ditujukan untuk sektor-sektor pembangunan ekonomi khususnya sektor infrastruktur. Magdalena & Suhatman (2020) mengemukakan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara positif dan signifikan. Kemudian pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Magdalena & Suhatman (2020).

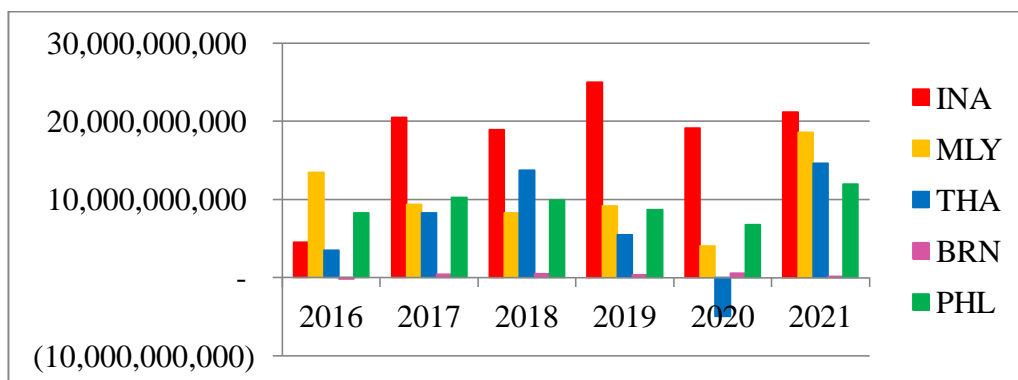
Onifade et al (2020) menemukan hasil dimana pengeluaran rutin pemerintah berpengaruh secara signifikan negatif yang artinya bahwa pengeluaran pemerintah lebih banyak dihabiskan untuk hal yang bersifat tidak membangun dan tidak mampu untuk memberikan retribusinya terhadap laju perekonomian. Pengeluaran pemerintah dapat berpengaruh terhadap pembentukan laju pertumbuhan ekonomi tetapi tidak seluruhnya berdampak baik bagi perekonomian.

Widianatasari & Purwanti (2021) dalam penelitian menunjukkan hasil bahwa pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian peneliti menemukan hasil lebih lanjut

dimana pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui adanya investasi asing langsung.

Investasi asing menjadi sektor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Mayoritas negara berkembang tidak mampu bersaing dengan paket promosi investasi negara maju karena kurangnya sumber dana. Investasi asing langsung merupakan mesin pemulihan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi, dengan adanya limpahan teknologi dalam ekonomi tuan rumah, peningkatan produktivitas tenaga kerja, daya saing ekspor dan transfer pengetahuan (Rădulescu & Druica, 2014).

Putri (2012) mengungkapkan jika investasi asing langsung adalah salah satu jalan pintas untuk mendapatkan sumber dana pembangunan. Adanya investasi asing langsung membuat sumber modal dan pendapatan menjadi meningkat. Peningkatan modal diwujudkan sebagai sumber pembiayaan pembangunan melalui penambahan dana pembangunan untuk lahan, pabrik, teknologi dan sebagainya juga peningkatan produksi. Peningkatan pendapatan terwujud dari terjadi melalui adanya modal sebagai pembiayaan, membuat kesempatan kerja terbuka lebar.



Sumber : *World Bank WDI Data Bank*, 2023

Gambar 1.3 Investasi Asing Langsung Negara ASEAN Tahun 2016-2021

Gambar 1.3 adalah investasi asing langsung negara ASEAN tahun 2016-2021 yang bergerak secara fluktuatif cenderung meningkat. Indonesia pada Gambar 1.3 diatas jika dirujuk pada Garfik 1.1 tidak seluruhnya peningkatan investasi asing akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. investasi asing langsung indonesia tahun 2018 sebesar US \$ 94025731016 meningkat dari tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 5,17% karena peningkatan investasi yang menjadi penyumbang PDB bukan berasal dari investasi asing langsung yang berupa saham, pemberian modal tetapi lebih kepada *market seeking* bukan pembukaan industri baru. Pada tahun 2019 investasi asing langsung meningkat kembali sebesar US \$ 98.575.590.884,- pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 5,02% walaupun meningkat, terdapat sektor lain yang membuat pertumbuhan ekonomi menurun yaitu menurunnya harga minyak, melemahnya industri manufaktur, pengolahan dan sebagainya.

Investasi asing langsung Malaysia tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar US \$ 9.154.921.685,- dan pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 4,41% karena sektor yang menyumbang PDB lainnya tidak hanya berasal dari investasi

asing langsung, oleh karena itu peningkatan investasi asing tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Thailand merupakan negara penerima investasi asing langsung terendah jika dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN. Tahun 2018, investasi asing langsung Brunei Darussalam mengalami peningkatan sebesar US \$ 516.202.620,- sedangkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dari adanya ketidakpastian ekonomi global menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi oleh sektor yang berpengaruh.

Jika dirujuk pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.3 pada tahun 2020 hampir seluruh negara ASEAN mengalami penurunan nilai investasi asing dan pertumbuhan ekonomi dikarenakan kasus wabah COVID-19 hal tersebut juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan. Investasi asing langsung negara ASEAN sebagian besar tidak sesuai dengan teori neo klasik, Sollow dan Swan yang mengatakn dengan adanya investasi asing langsung di sebuah negara akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di negara tersebut akan terus berkembang (Arsyad, 2010). Beberapa penelitian yang menemukan hasil yang sejalan dengan keadaan tersebut, yaitu Magdalena & Suhatman (2020). Kemudian hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Putra et al. (2019) yang mendapatkan hasil bahwa investasi asing langsung tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Negara ASEAN yang tergolong negara berkembang memiliki kelimpahan sumber daya dan masih membutuhkan modal dari negara-negara lain sebagai

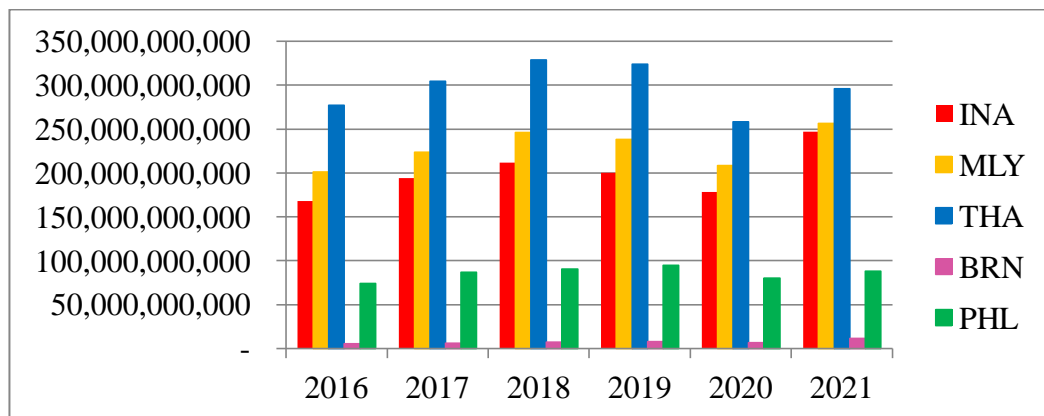
bantuan untuk proses pembangunan dan pengembangan potensi negaranya. Keberadaan investasi asing langsung menimbulkan pro/kontra akan fungsinya sebagai salah satu faktor penting meningkatkan pembangunan negara, mengatasi permasalahan seperti pengangguran, kemiskinan, pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan permasalahan ekonomi lainnya, sehingga negara ASEAN dapat maju dan tumbuh dan tidak disegel dengan sebutan negara “kutukan sumber daya” yang memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia melimpah, tetapi tidak mampu mengelola sumber daya tersebut untuk dijadikan sebagai pembangkit perekonomian negaranya.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dicapai melalui kebijakan ekspor atau promosi ekspor dengan meningkatkan jumlah ekspor dibandingkan jumlah impor terhadap barang dan jasa di dalam perdagangan internasional (Hanifah, 2022). Sistem perekonomian dunia dalam era globalisasi menuntut tiap negara untuk mempertahankan juga mendorong ekstensinya pada perdagangan internasional sebagai solusi meningkatkan pembangunan ekonomi negara (Fitri Febriyanti, 2019).

Ekspor menjadikan perekonomian negara melonjak, memperluas jaringan pasar internasional, dari tumbuhnya konsumsi dan *output* barang dan jasa, mewujudkan masyarakat menjadi ketergantungan dan menyebabkan perdagangan lintas negara untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat disediakan oleh sektor industri ataupun pemerintah didalam negeri eksportir (Dewi & Sarfiah, 2022).

Sistem kerja ekspor memungkinkan tiap negara untuk meningkatkan jumlah produksi, memperluas pasar, membuka kesempatan kerja bagi

masyarakat, terjadinya spesialis produk yang akan menimbulkan efisiensi produksi. Dari peningkatan jumlah output produksi akan barang dan jasa dapat memberikan kontribusi yang diharapkan mampu mendorong tingkat perekonomian dan menjaga stabilitas perekonomian negara melalui naiknya pendapatan, meningkatnya sumber devisa negara yang menjadi unsur penting dalam meningkatkan perekonomian selain itu terjadi apresiasi terhadap mata uang negara pengeksport akibat arus pembayaran valuta asing.



Sumber : *World Bank WDI Data Bank, 2023*

Gambar 1.4 Data Ekspor Negara ASEAN Tahun 2016-2021

Gambar 1.4 merupakan kegiatan eksport barang dan jasa yang dilakukan oleh negara ASEAN tahun 2017-2021 bergerak secara fluktuatif cenderung meningkat. Pada Gambar 1.1. dan 1.4 Indonesia mengalami peningkatan ekspor tahun 2018 sebesar US \$ 245.885.974.788,- pertumbuhan ekonomi sebesar 5,17% karena tingginya pemasukan negara dari ekspor membuat pertumbuhan ekonomi meningkat. Pada tahun 2019 ekspor mengalami penurunan akibat adanya perang dagang US-China sehingga menimbulkan ketidakpastian ekonomi

global turunnya harga barang dan jasa sehingga nilai ekspor sebesar US \$ 200.096.685.144,- dan pertumbuhan ekonomi juga menurun.

Peningkatan ekspor tidak seluruhnya membuat pertumbuhan ekonomi meningkat. Tahun 2018 ekspor Malaysia sebesar US \$ 245.885.974.788,- karena adanya surplus dari neraca perdagangan barang dan transaksi berjalan, sedangkan pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 4,84% karena adanya faktor lain yaitu turunnya konsumsi rumah tangga. Ekspor Brunei Darussalam juga mengalami kejadian yang sama pada tahun 2018 meningkat sebesar US \$ 3.275.287.265,- pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan 0,05% karena ekspor yang menjadi penunjang ekonomi Brunei Darussalam bukan berasal dari barang dan jasa.

Pada tahun 2020, ekspor di negara ASEAN mengalami penurunan hal tersebut juga terjadi pada pertumbuhan ekonomi yang menurun. seperti Di Brunei Darussalam jika dilihat pada Gambar 1.4 pada tahun 2020 ekspor sebesar US \$ 6.886.208.832,- menurun dari tahun sebelumnya dan pertumbuhan ekonomi juga ikut menurun sebesar 1,13 % akibat perbatasan sosial-ekonomi membuat ekspor barang dan jasa mengalami penurunan.

Ekspor berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto, meningkatnya PDB akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri Febriyanti (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Osabohien et al (2019) menunjukkan bahwa ekspor akan barang khususnya hasil pertanian memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian Lee & Yu (2022) menemukan hasil bahwa ekspor memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian dari Amri & Aimon (2017) memberikan hasil dimana ekspor dalam jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan dalam jangka pendek ekspor memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini berarti pengaruh pertumbuhan ekonomi melalui ekspor dianggap tidak nyata dan dipengaruhi oleh kurun waktu tertentu, hal tersebut sejalan dengan kondisi pada ekspor negara ASEAN.

Pertumbuhan ekonomi merupakan satu bagian penting yang menarik untuk ditelaah dengan melihat sector lainnya yang berhubungan, seperti beberapa penelitian sebelumnya yang telah meneliti mengenai variabel pengeluaran pemerintah, investasi asing dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi seperti penelitian yang dilakukan oleh Koyongian et al. (2019) dan juga penelitian berfokus pada investasi asing langsung dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi oleh Lee & Yu (2022). Penelitian yang meneliti investasi asing langsung, keterbukaan pasar dan pertumbuhan ekonomi yang dilakukan pada negara BRICS yaitu Brazil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan penelitian ini dilakukan oleh Banday et al. (2021).

Penelitian Nguyen (2020) menelaah insvatasi asing langsung, ekspor dan pertumbuhan ekonomi, dibeberapa negara Asia Selatan dan negara Berkembang. Kemudian penelitian yang memberikan fokus pada variabel yang sama yaitu pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi, oleh Sutrisna (2020) penelitian ini hanya menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan data *time series*. Penelitian Fiqri

(2023) menganalisis tentang keterbukaan perdagangan, investasi asing langsung, inflasi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN.

Negara-negara ASEAN memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang relatif sama, dengan kondisi demikian tentunya juga akan berdampak terhadap kesamaan struktur ekonomi negara-negara ASEAN (Syaparuddin et al., 2020). Kerja sama yang terbentuk dari adanya organisasi tersebut memberikan dampak bagi Negara-negara yang bergabung didalamnya, khususnya bagi Negara Indonesia sendiri.

Negara yang bergabung didalamnya sebagian besar merupakan negara yang berkembang, di antaranya Indonesia, Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, Filipina, Kamboja, Vietnam, Laos dan Myanmar. Menjadi hal menarik untuk dijadikan alasan bagi penelitian ini dalam melihat pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung dan ekspor yang memberikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang yang bergabung dalam organisasi ASEAN. Dalam melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang, Myanmar, Vietnam, Kamboja dan Laos tidak mempunyai kelengkapan akan data sehingga ketiga negara tersebut tidak dapat dijadikan dan dimasukkan sebagai objek penelitian dalam melihat pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang yang bergabung dalam organisasi ASEAN.

Indonesia dikategorikan sebagai negara berkembang karena kinerja ekonomi yang masih rendah, diantaranya peningkatan jumlah penduduk yang masih membutuhkan pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan, sehingga kerap menimbulkan ketidakstabilan harga barang, kemudian masih mengandalkan hasil

bahan mentah sebagai pemasukan negara, masih belum stabilnya pemerataan kesehatan, infrastruktur, pendidikan, pendapatan dan pengangguran yang tinggi (Redaksi, 2023).

Malaysia merupakan salah satu negara yang dikategorikan memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih maju dari negara ASEAN lainnya yang dapat menyusul Singapura, dari acuan indeks pembangunan manusia dan indeks pendapatan perkapita yang tinggi. Menurut *United States Trade Representative* (USTR) atau Kantor Perwakilan Perdagangan Amerika, pendapatan perkapita Malaysia belum melebihi standar untuk ditetapkan sebagai negara maju, dimana syarat PDB per kapita untuk bisa menjadi negara maju adalah US \$ 12.375 ke atas. Sedangkan PDB per kapita Negara Malaysia tahun 2020 sekitar US \$ 11,604 (Alba, 2020).

Thailand menjadi negara berkembang dengan indeks pembangunan manusia yang tinggi. Adanya ketimpangan akan pembangunan ekonomi yang tidak merata, konflik dan ketidakstabilan politik merupakan salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan ekonomi Negara Thailand (Eka, 2019). Brunei Darussalam merupakan Negara berpendapatan dan indeks pembangunan manusia yang tinggi. Cnnindonesia.com (2023) mengemukakan bahwa Brunei Darussalam menjadi salah satu negara maju di Asia dan juga kaya raya dari besarnya cadangan kekayaan alam minyak mentah dan gas *alam Liquefied Natural Gas* (LNG). Alasan menjadikan negara ini masih menjadi negara berkembang yaitu sektor unggulan yang menjadi penyumbang ekonomi yang masih mengandalkan minyak dan gas bumi dan belum meningkatnya

pertumbuhan sektor ekonomi lainnya yang dapat memberikan sumbangan besar pada PDB negara (Suhendar, 2023).

Filipina menjadi negara yang memiliki pendapatan perkapita yang digolongkan pada pendapatan perkapita negara berkembang, rendahnya pengembangan perekonomian, tingginya pengangguran, indeks pembangunan manusia yang masih rendah, ketimpangan pendapatan dan permasalahan politik lainnya yang belum teratasi membuat negara Filipina digolongkan pada negara berkembang (Magalona, 2023).

Penelitian ini menjadi pembeda dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Fokus penelitian ditujukan pada pengaruh variabel pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga dapat menjadi pengembangan dari penelitian yang ada sebelumnya. Dari beberapa masalah-masalah dan juga kekurangan-kekurangan dan masih terlalu sedikitnya penelitian yang berfokus pada variabel tersebut, kemudian dari adanya keterbatasan data pada penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan judul dari penelitian ini adalah ***“Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Asing dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara ASEAN”***.

1.1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, perumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN dalam jangka pendek dan jangka panjang
2. Bagaimana pengaruh investasi asing langsung terhadap terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN dalam jangka pendek dan jangka panjang
3. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN dalam jangka pendek dan jangka panjang

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN dalam jangka pendek dan jangka panjang
2. Mengetahui pengaruh investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN dalam jangka pendek dan jangka panjang
3. Mengetahui pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN dalam jangka pendek dan jangka panjang

1.3. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukakn oleh peneliti, terdapat beberapa manfaat yang diharapkan yaitu:

1. Manfaat Teoritis. Manfaat yang diterima untuk bidang pengetahuan, diantaranya:

- Adanya penambahan pengetahuan tentang pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN
 - Adanya penambahan pengetahuan tentang pengaruh investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN
 - Adanya penambahan pengetahuan tentang ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN
2. Manfaat Praktis. Manfaat yang diterima bagi bidang-bidang yang bersangkutan, yaitu untuk pemerintah dalam pengambilan keputusan dan kebijakan lainnya.